

DEFINISI MANAJEMEN PESERTA DIDIK PAUD, TUJUAN, PRINSIP, TAHAPAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Dinda Rizki Abadi RS¹, Intan Aufa Al Humairoh², Fitri Susanti³, Sucitra Lestari⁴, Eti Hadiati⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

dinddarizki@gmail.com¹, intnaufaal@gmail.com², ftrysnty01@gmail.com³,

sucitralestari3746@gmail.com⁴

ABSTRACT; *Early Childhood (ECD) student management is a systematic effort to manage all aspects related to early childhood education. This article aims to present a comprehensive understanding of the definition, objectives, principles, and stages involved in early childhood student management. With a structured approach, student management aims to support the holistic development of children, including physical, cognitive, social, and emotional aspects. Basic principles such as individuality, inclusivity, and sustainability are the foundations in implementing this management. This study uses a qualitative approach through the literature study method. The data sources used include books, journals, scientific articles, and related documents that discuss the definition, objectives, principles, and stages of Early Childhood (ECD) student management. This article outlines important steps, from planning student admissions to implementing educational programs, as well as the evaluation and follow-up needed to ensure the success of the learning process that focuses on children's needs. In this way, student management in early childhood education plays an important role in creating an optimal educational ecosystem for their development.*

Keywords: *Management, Students, Early Childhood.*

ABSTRAK; Manajemen peserta didik Anak Usia Dini (AUD) adalah suatu usaha sistematis untuk mengelola semua aspek yang berkaitan dengan pendidikan anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif tentang definisi, tujuan, prinsip, dan tahapan yang terlibat dalam manajemen peserta didik AUD. Dengan pendekatan yang terstruktur, manajemen peserta didik bertujuan untuk mendukung perkembangan holistik anak, mencakup aspek fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Prinsip-prinsip dasar seperti individualitas, inklusivitas, dan keberlanjutan menjadi fondasi dalam penerapan manajemen ini. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode studi literatur. Sumber data yang digunakan meliputi buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas definisi, tujuan, prinsip, serta tahapan manajemen peserta didik Anak Usia Dini (AUD). Artikel ini menguraikan langkah-langkah penting,

mulai dari perencanaan penerimaan peserta didik hingga pelaksanaan program pendidikan, serta evaluasi dan tindak lanjut yang diperlukan untuk memastikan keberhasilan proses pembelajaran yang berfokus pada kebutuhan anak. Dengan cara ini, manajemen peserta didik pada pendidikan anak usia dini berperan penting dalam menciptakan ekosistem pendidikan yang optimal bagi perkembangan mereka.

Kata Kunci: Manajemen, Peserta Didik, Anak Usia Dini.

PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah tahap permulaan dalam sistem pendidikan yang direncanakan guna mendukung perkembangan anak secara menyeluruh, meliputi aspek fisik, kognitif, sosial, emosional, dan moral. Pada fase ini, anak menunjukkan potensi perkembangan yang luar biasa, sehingga pendidikan yang diterima memiliki pengaruh besar dalam membentuk fondasi kecerdasan dan karakter mereka di masa depan. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa pengalaman pendidikan di usia dini dapat berkontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademis dan kehidupan sosial anak di kemudian hari.

Oleh karenanya, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memegang tugas yang sangat penting dalam mempersiapkan generasi yang cerdas, kreatif, dan berakhlak mulia. Dalam konteks ini, kualitas PAUD sangat bergantung pada kurikulum yang tepat, tenaga pendidik yang terampil, serta dukungan dari orang tua dan masyarakat. Pendidikan yang diperoleh anak di usia dini tidak hanya memengaruhi perkembangan individu, tetapi juga memberikan kontribusi signifikan terhadap perkembangan sosial dan ekonomi bangsa secara keseluruhan.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran yang sangat penting dalam membangun fondasi perkembangan anak, baik dari segi fisik, kognitif, sosial, maupun emosional. Pada masa awal kehidupan, anak-anak berada dalam fase kritis di mana mereka menerima berbagai stimulus yang dapat memengaruhi kecerdasan dan keterampilan mereka di masa depan. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan pada tahap ini perlu dirancang dengan teliti untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki setiap anak. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak hanya memfokuskan diri pada aspek akademis, tetapi juga memainkan peranan krusial dalam pengembangan karakter, keterampilan sosial, dan pembentukan kebiasaan positif. Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pendidikan di usia dini, perhatian pemerintah dan masyarakat terhadap kualitas PAUD semakin besar, mengingat hal ini

merupakan investasi jangka panjang untuk menciptakan generasi yang cerdas dan kompetitif. Kualitas PAUD yang baik sangat dipengaruhi oleh beragam faktor, seperti kurikulum yang tepat, profesionalisme tenaga pendidik, serta partisipasi aktif orang tua dan lingkungan sekitar dalam proses pendidikan anak. Oleh karenanya, PAUD memiliki peran fundamental dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas, yang nantinya akan memberikan dampak positif bagi perkembangan bangsa.

Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menyediakan layanan pendidikan untuk anak-anak berusia 0 hingga 6 tahun, dengan penekanan pada pengembangan dan pengasuhan yang berkualitas. Layanan ini dapat diadakan oleh baik instansi pemerintah maupun swasta. Menurut Fardiansyah (2022), lembaga PAUD perlu memiliki standar pendidik yang kompeten guna meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Pentingnya manajemen yang baik juga tak bisa diabaikan dalam pengelolaan PAUD.

Suyadi (2011:67) mengamati bahwa manajemen lebih sering dibahas dalam konteks ekonomi-bisnis dibandingkan dengan dunia pendidikan. Dalam ranah ekonomi-bisnis, manajemen ditujukan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pengelolaan keuangan dengan tujuan memaksimalkan profit. Sebaliknya, dalam manajemen pendidikan, fokus utamanya adalah pada efisiensi dan efektivitas dalam proses transfer ilmu dari pendidik kepada peserta didik, agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik.

Menurut Robbins dan Coulter (dalam Yasaratodo, 2012), manajemen dapat diartikan sebagai suatu proses yang mengkoordinasikan berbagai kegiatan untuk menyelesaikan pekerjaan secara efektif dan efisien dengan melibatkan orang lain. Dalam hal ini, manajemen berperan sebagai strategi untuk mengorganisir individu dalam menjalankan tugas sesuai dengan kompetensi yang dimiliki masing-masing.

Manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu langkah yang mengaitkan pengelolaan dan pengorganisasian semua sumber daya yang ada demi mendukung pelaksanaan pendidikan untuk anak berusia 0 hingga 6 tahun. Proses ini mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, dan evaluasi kegiatan pendidikan yang bertujuan untuk mengoptimalkan pengembangan potensi anak dari berbagai aspek, termasuk fisik, intelektual, emosional, sosial, dan moral. Dalam praktiknya, manajemen PAUD melibatkan sejumlah elemen penting, seperti kurikulum, tenaga pendidik, fasilitas, pembiayaan, serta partisipasi

orang tua dan masyarakat, untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Suharni (2019) menjelaskan bahwa manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya untuk mengelola proses pendidikan dengan tujuan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal. Hal ini mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Para pendidik yang berinteraksi langsung dengan anak didik diharapkan memiliki berbagai kompetensi, seperti kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial. Supriani (2022) menekankan bahwa manajemen yang efektif harus didukung oleh perencanaan dan pengorganisasian yang baik, serta melibatkan komponen-komponen yang saling berhubungan dalam menjalankan sistem manajemen di lembaga tersebut. Komponen-komponen ini dapat dipahami sebagai elemen-elemen yang bekerja sama untuk mencapai tujuan yang sama.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan metode studi literatur. Sumber data yang digunakan mencakup buku, jurnal, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang membahas definisi, tujuan, prinsip, serta tahapan manajemen peserta didik Anak Usia Dini (AUD). Pengumpulan data dilakukan melalui telaah dokumen guna memperoleh informasi yang relevan dan mendalam. Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis dengan teknik analisis isi untuk mengidentifikasi konsep-konsep utama, pola-pola, serta hubungan antara berbagai elemen dalam manajemen peserta didik AUD. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menyajikan pemahaman yang komprehensif mengenai aspek-aspek penting dalam manajemen peserta didik AUD, sehingga dapat dijadikan referensi dalam pengelolaan pendidikan anak usia dini.

KAJIAN TEORI

Di Indonesia, ada banyak istilah yang digunakan untuk menggambarkan siswa. Ini termasuk siswa, murid, anak didik, pembelajar, subjek belajar, warga belajar, dan guru. Peserta didik, menurut Djamarah (2005:51), adalah individu yang menerima pengaruh dari individu atau kelompok yang melaksanakan kegiatan pendidikan. Namun, Prawiradilaga (2007:12) memperluas definisi ini dengan mengatakan bahwa peserta didik mencakup setiap orang yang

sedang belajar, mulai dari TK, SD, hingga SMA. Ini termasuk siswa dan peserta didik di sekolah, baik negeri maupun swasta.

Siswa dapat dianggap sebagai "miniature adult" yang menerima bimbingan dari orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, atau memiliki pengetahuan yang lebih dalam dalam batasan tertentu. Tujuan dari proses ini adalah untuk membantu mereka menjadi orang yang lebih matang (Spodek dalam Hernimo, 2016:9). Selain itu, siswa dipengaruhi oleh orang-orang yang peduli terhadap pengembangan potensi diri mereka melalui pendidikan dengan harapan untuk mencapai cita-cita yang lebih baik di masa depan (Hermino, 2016:9).

Lebih jauh lagi, siswa adalah individu yang mendapatkan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan bakat, minat, dan kemampuan masing-masing. Ini dilakukan untuk memastikan bahwa siswa dapat tumbuh dan berkembang secara optimal, dan bahwa mereka merasa puas dengan proses belajar yang diberikan oleh guru mereka (Mustari, 2014:108).

Peserta didik, menurut Ruhimat dkk., yang dikutip oleh Hermino (2016:9), adalah makhluk yang kompleks yang memiliki kemampuan untuk berkembang. Mereka diberi kesempatan untuk berkembang sesuai dengan kebutuhan, bakat, dan minat masing-masing. Menurut Arikunto (1986:12), siswa didefinisikan sebagai individu yang terdaftar sebagai subjek pelajar di institusi pendidikan. Imron (2016:6) juga mengatakan hal yang sama. Dia mengatakan bahwa siswa adalah mereka yang mengikuti program pendidikan di suatu sekolah atau jenjang pendidikan tertentu.

Manajemen dapat dipahami sebagai sebuah proses yang bertujuan untuk melaksanakan berbagai aktivitas dengan cara yang efisien dan efektif, sambil melibatkan orang lain. Efisiensi berhubungan dengan perbandingan antara input dan output, di mana usaha dilakukan untuk meminimalkan biaya sumber daya. Di sisi lain, efektivitas berkaitan dengan pencapaian tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya (Robbins dan Coulter, 1996:6).

Dalam konteks manajemen peserta didik, Suryosubroto (2010:74) menjelaskan bahwa manajemen ini melibatkan berbagai aktivitas dan proses pencatatan yang dimulai sejak penerimaan siswa dan berlanjut hingga mereka menyelesaikan pendidikan di sekolah. Di sisi lain, Nasihin dan Sururi (2009:205) menekankan bahwa tujuan utama manajemen peserta didik adalah untuk memberikan layanan terbaik bagi siswa, mulai dari tahap penerimaan hingga saat mereka meninggalkan lembaga pendidikan setelah lulus.

Manajemen peserta didik adalah layanan yang membantu siswa, baik di dalam maupun di luar kelas, dengan mengatur, mengawasi, dan mendukung mereka. (Mustari 2014:108). Manajemen siswa dapat diartikan sebagai usaha sistematis untuk mengatur setiap aspek kehidupan siswa, mulai dari kedatangan mereka di sekolah hingga kelulusan mereka, mulai dari pengenalan dan pendaftaran hingga layanan individu yang bertujuan untuk menumbuhkan minat dan kemampuan siswa hingga mereka mencapai kematangan di sekolah.

Sama dengan penjelasan yang telah diuraikan sebelumnya, Mulyasa (2003:46) mengatakan kalau manajemen peserta didik itu mencakup pengelolaan dan penataan berbagai kegiatan yang berkaitan dengan peserta didik, mulai dari saat mereka masuk hingga meninggalkan sekolah.

Menurut Gunawan (1996:9), manajemen peserta didik terdiri dari seluruh rangkaian kegiatan yang didesain dan dilaksanakan secara intentional, serta pembimbingan yang dilakukan secara berkelanjutan terhadap setiap siswa di lembaga pendidikan. Tujuan dari langkah ini adalah supaya para siswa dapat mengikuti pembelajaran dengan cara yang efektif dan efisien, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Menurut Mulyasa (2003:46), tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk mengarahkan berbagai kegiatan di kelas agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan lancar, tertib, dan teratur serta mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Sehubungan dengan hal tersebut, Imron (2016:11) menyatakan bahwa tujuan manajemen kesiswaan adalah untuk merencanakan kegiatan kesiswaan yang akan meningkatkan kegiatan belajar mengajar di kelas.

Nasihin dan Sururi (2009:206) menegaskan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah mengelola berbagai kegiatan siswa untuk mendukung proses pembelajaran di lembaga pendidikan. Dengan demikian, manajemen ini berperan penting dalam memastikan bahwa proses belajar mengajar berlangsung dengan baik, tertib, dan teratur, yang pada gilirannya berkontribusi pada pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut Mustari (2014:109), tujuan manajemen peserta didik adalah untuk berfungsi sebagai alat yang memungkinkan mereka mengembangkan diri secara maksimal. Ini mencakup berbagai aspek, seperti perkembangan individual, sosial, aspirasi, kebutuhan, serta potensi lain yang dimiliki oleh setiap peserta didik.

Terdapat beberapa prinsip dalam manajemen peserta didik yang menjadi fokus utama bagi pengelola pendidikan. Sebagaimana diungkapkan oleh Syafaruddin dan Nurmawati (2011:254), prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1). Peserta didik seharusnya dianggap sebagai individu yang aktif, bukan hanya sekadar objek. Oleh karena itu, penting untuk mendorong mereka agar terlibat secara aktif dalam setiap tahap perencanaan dan pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kegiatan mereka. 2). Kondisi peserta didik bervariasi secara signifikan, mencakup berbagai aspek seperti fisik, kemampuan intelektual, sosial, ekonomi, minat, serta berbagai faktor lainnya. Dengan demikian, diperlukan penyediaan berbagai jenis kegiatan agar semua peserta didik memiliki kesempatan untuk berkembang secara maksimal. 3). Peserta didik cenderung lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka menemukan kesenangan dalam materi yang diajarkan. 4). Pengembangan potensi peserta didik mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga dimensi afektif dan psikomotorik.

Prinsip-prinsip manajemen peserta didik yang diterapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2013 menekankan pentingnya elemen tersebut dalam pengelolaan sekolah. Manajemen peserta didik harus mendukung misi pendidikan dan tujuan pembelajaran mereka, serta memperhatikan keberagaman individu. Tindakan peserta didik harus diarahkan untuk meningkatkan proses pembimbingan dan mengembangkan kemandirian mereka, sesuai dengan kehidupan mereka di masa depan. Karakteristik unik setiap individu juga harus dipertimbangkan dalam pelaksanaan manajemen peserta didik.

Menurut Nasihin dan Sururi (2009:207), manajemen peserta didik mencakup sejumlah aspek penting, di antaranya: (1) analisis kebutuhan peserta didik, (2) rekrutmen peserta didik, (3) seleksi peserta didik, (4) orientasi peserta didik, (5) penempatan peserta didik, (6) pembinaan dan pengembangan peserta didik, (7) pencatatan dan pelaporan, serta (8) kelulusan dan alumni.

Langkah pertama dalam manajemen peserta didik dimulai dengan analisis kebutuhan untuk menentukan jumlah siswa yang diperlukan. Selanjutnya, dilakukan proses rekrutmen guna mencari calon siswa yang memenuhi kriteria yang telah ditetapkan oleh sekolah. Seleksi dilaksanakan untuk memilih peserta didik berdasarkan ketentuan yang berlaku. Bagi siswa baru, orientasi diberikan untuk membantu mereka beradaptasi dengan lingkungan yang baru. Setelah diterima, peserta didik akan ditempatkan dalam kelas atau kelompok belajar yang sesuai. Pendampingan dan pengembangan terus dilakukan untuk membantu setiap siswa

mencapai potensi terbaiknya. Pencatatan dan pelaporan akan dilaksanakan sepanjang masa studi. Proses kelulusan menjadi tanda akhir dari manajemen peserta didik, di mana alumni tetap dapat menjalin hubungan dengan sekolah melalui pertemuan reuni.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen, dalam istilahnya, berasal dari kata "management" dalam bahasa Inggris, yang diturunkan dari kata "manage". Secara umum, "manage" berarti mengatur, mengurus, atau mengelola. Selain itu, terdapat pemahaman lain mengenai manajemen yang merujuk pada istilah "managiare", yang menggambarkan aktivitas dalam mengurus, melaksanakan, dan mengatur (John dan Shadily, 2005).

Dalam bahasa Prancis kuno, kata "manajemen" memiliki makna yang sangat khusus, yaitu seni dalam melaksanakan dan mengatur berbagai hal. Di sisi lain, dalam bahasa Italia terdapat kata "maneggiare" yang berarti "mengendalikan". Namun, istilah ini lebih sering digunakan dalam konteks pengendalian hewan, terutama kuda, dan berasal dari kata Latin "manus" yang berarti tangan. Seiring berjalannya waktu, bahasa Prancis mengadopsi kata ini dan memperluas maknanya, hingga akhirnya diterima dalam bahasa Inggris.

Sementara itu, Stoner, James, dan Freeman (1995) memberikan perspektif berbeda tentang manajemen, mendefinisikannya sebagai proses yang mencakup perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian atas kegiatan atau pekerjaan anggota organisasi maupun komunitas sosial. Tujuan dari manajemen adalah untuk memastikan bahwa organisasi dapat mengelola, memimpin, dan mengendalikan pekerjaan anggotanya, serta memanfaatkan sumber daya yang ada secara efektif untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Koonz, Harold, dan Weihrich (1990) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses yang bertujuan untuk merancang dan memelihara lingkungan bagi individu, sehingga mereka dapat berkolaborasi secara efektif dengan anggota lain dalam kelompok. Dalam konteks ini, manajemen diartikan sebagai upaya untuk menciptakan dan mempertahankan lingkungan organisasi yang mendukung kerja sama yang harmonis antar anggotanya. Dengan terjalannya kerja sama yang solid, pencapaian tujuan yang telah ditetapkan akan berlangsung dengan lebih lancar.

Dari berbagai sudut pandang yang ada, dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah proses penting yang memastikan aktivitas dalam organisasi atau kelompok berlangsung dengan efisien. Proses ini mencakup perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan, yang memerlukan kepemimpinan yang efektif untuk mengarahkan upaya tersebut. Dengan demikian, kerja sama antar anggota kelompok atau organisasi dapat terjalin, dan tujuan dari usaha yang dilakukan pun dapat tercapai.

Peserta didik merujuk pada seseorang yang terdaftar dalam sebuah institusi pendidikan, seperti yang diungkapkan oleh Arikunto (1986). Menurut Pasal 1 ayat 4 Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional, peserta didik diartikan sebagai bagian dari masyarakat yang berupaya untuk meningkatkan diri melalui proses pembelajaran yang ditawarkan dalam berbagai jalur, jenjang, dan jenis pendidikan.

Dengan demikian, penting untuk dipahami bahwa makna "peserta didik" mencakup pengertian yang sangat luas, yaitu setiap individu yang belajar di mana saja. Oleh karena itu, istilah seperti siswa, mahasiswa, murid, dan santri semuanya termasuk dalam kategori peserta didik. Hal ini juga mencakup taruna, seminaris, dan bahkan siapa pun yang mengikuti kegiatan les di rumah. Semua mereka dapat disebut sebagai peserta didik.

Menurut Mulyono (2008), manajemen peserta didik adalah suatu proses yang dirancang secara sistematis dan berencana, di mana terdapat upaya yang berkelanjutan untuk membina para peserta didik dalam sebuah lembaga pendidikan. Tujuan utama dari manajemen ini adalah untuk memastikan bahwa seluruh proses pembelajaran dapat berlangsung secara efektif dan efisien. Dengan demikian, manajemen pendidikan berperan dalam mengawasi dan mengarahkan kegiatan pembelajaran agar berjalan sesuai dengan harapan dan secara optimal.

Prihatin (2011) menjelaskan bahwa manajemen peserta didik merupakan layanan yang berorientasi pada pengaturan, pengawasan, dan penyediaan layanan lain bagi peserta didik, baik di dalam maupun di luar kelas. Layanan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari proses pendaftaran, pengenalan kepada lingkungan sekolah, hingga program-program yang mendukung pengembangan kemampuan dan minat peserta didik, serta memenuhi kebutuhan lainnya hingga mereka siap menyelesaikan pendidikan di institusi tersebut. Secara keseluruhan, manajemen peserta didik meliputi semua aktivitas yang berkaitan dengan pencatatan dan pengelolaan peserta didik, dimulai dari penerimaan hingga masa pendidikan mereka berakhir.

Menurut Mulyasa (2003:46), tujuan dari manajemen peserta didik adalah untuk mengatur berbagai aktivitas di bidang kesiswaan, agar proses pembelajaran di sekolah berlangsung dengan baik, teratur, dan tertib. Dengan kata lain, manajemen ini berkontribusi dalam mencapai tujuan pendidikan. Selaras dengan pendapat tersebut, Imron (2016:11) menambahkan bahwa perhatian utama dalam manajemen peserta didik adalah pengaturan aktivitas siswa yang dapat memperkuat proses belajar mengajar di sekolah.

Nasihin dan Sururi (2009:206) menyatakan bahwa tujuan dari manajemen peserta didik adalah untuk mengatur berbagai aktivitas siswa agar proses pembelajaran di lembaga pendidikan berjalan dengan baik, teratur, dan lancar. Dengan demikian, manajemen ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih yang positif terhadap pencapaian tujuan sekolah dan pendidikan secara keseluruhan.

Mustari (2014:109) menyatakan bahwa tujuan manajemen peserta didik adalah membantu siswa mengembangkan diri secara optimal dalam berbagai aspek seperti individu, sosial, aspirasi, kebutuhan, dan potensi lainnya. Tujuan tersebut meliputi peningkatan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan siswa, pengembangan kecerdasan dan minat, serta fasilitasi aspirasi dan kebutuhan siswa. Manajemen peserta didik melibatkan perencanaan, pengorganisasian, pengendalian, dan evaluasi untuk mencapai hasil pendidikan yang baik dan efisien, terutama dalam konteks pendidikan anak usia dini yang kompleks.

Pengelolaan siswa di institusi pendidikan, termasuk sekolah, memiliki sejumlah tujuan yang sangat signifikan. Mulyasa menjelaskan bahwa, "Pengelolaan siswa bertujuan untuk mengorganisir berbagai aktivitas dalam bidang kesiswaan, agar proses belajar mengajar di sekolah dapat berjalan dengan efektif, teratur, dan sistematis, serta pencapaian tujuan pendidikan sekolah dapat terlaksana dengan sebaik mungkin."

Berikut adalah tujuan utama manajemen peserta didik dalam pembelajaran anak usia dini:

1. Menciptakan Lingkungan Belajar yang Aman, Nyaman, dan Menstimulasi. Lingkungan belajar yang aman dan nyaman adalah fondasi krusial bagi keberhasilan proses pembelajaran pada anak usia dini. Di tahap ini, anak membutuhkan rasa aman, baik secara fisik maupun emosional, agar dapat tumbuh dan berkembang dengan optimal. Lingkungan yang aman mencakup aspek fisik, seperti ruang kelas yang bersih, serta bebas dari benda-benda tajam dan alat permainan yang sesuai dengan usia mereka. Di

- sisi lain, aspek emosional berfokus pada hubungan penuh kasih antara guru dan anak, serta interaksi positif di antara teman sebaya.
2. Meningkatkan Partisipasi Aktif Anak dalam Pembelajaran Anak-anak di usia dini adalah pembelajar alami yang mengembangkan pengetahuan melalui bermain, pengalaman langsung, dan eksplorasi. Oleh karena itu, salah satu tujuan utama dalam manajemen peserta didik adalah mendorong partisipasi aktif anak dalam beragam kegiatan belajar. Partisipasi aktif ini melibatkan keterlibatan fisik, emosional, dan kognitif anak dalam setiap aktivitas yang direncanakan.
 3. Mengembangkan Kemandirian, Tanggung Jawab, dan Disiplin Salah satu tujuan utama pendidikan anak usia dini adalah membentuk karakter anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri, bertanggung jawab, dan disiplin. Pada tahap ini, anak mulai belajar menjalankan tugas-tugas sederhana, seperti merapikan mainan, menyiapkan alat tulis, atau mengikuti instruksi dari guru. Peran manajemen peserta didik sangat penting dalam membimbing anak melalui proses ini, dengan pendekatan yang konsisten dan positif.
 4. Mengakomodasi Perbedaan Individu dan Kebutuhan Khusus. Setiap anak membawa keunikan dengan potensi, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda. Dalam pengelolaan peserta didik, penting untuk menyelaraskan pengalaman belajar agar semua anak dapat merasakan makna yang mendalam. Oleh karena itu, guru dituntut untuk peka terhadap kebutuhan setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, serta merancang strategi pembelajaran yang inklusif dan mendukung.
 5. Menanamkan nilai-nilai sosial, moral, dan karakter positif merupakan hal yang sangat penting pada usia dini. Pada tahap ini, anak-anak mulai mengembangkan pemahaman tentang prinsip-prinsip moral dan sosial yang akan menjadi pedoman mereka di masyarakat. Melalui manajemen peserta didik, kita berupaya untuk menanamkan nilai-nilai tersebut melalui berbagai kegiatan sehari-hari, seperti bermain dalam kelompok, berbagi dengan teman, dan mendengarkan cerita yang bermakna. Kegiatan-kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter positif anak-anak dan mempersiapkan mereka untuk kehidupan sosial yang lebih baik.
 6. Memantau dan mengevaluasi perkembangan anak secara holistik merupakan tujuan penting dalam manajemen peserta didik. Proses evaluasi ini mencakup berbagai aspek,

meliputi perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kognitif (kemampuan berpikir dan berbahasa), sosial-emosional (interaksi dengan teman sebaya dan guru), serta moral (pemahaman nilai-nilai benar dan salah). Dengan pendekatan yang komprehensif ini, kita dapat memperoleh gambaran menyeluruh tentang kemajuan dan kebutuhan anak.

7. Membangun kemitraan yang harmonis antara guru, anak, dan orang tua adalah langkah penting dalam manajemen peserta didik. Upaya ini tidak hanya terfokus pada lingkungan sekolah, tetapi juga bertujuan menciptakan sinergi yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Sebagai pendidik pertama dan utama, peran orang tua sangatlah vital. Oleh karena itu, menjalin komunikasi yang baik antara guru dan orang tua menjadi aspek krusial dalam proses pendidikan ini.

Dalam manajemen Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), ada empat prinsip mendasar yang perlu diterapkan agar pengelolaan lembaga PAUD dapat berlangsung dengan efektif. Berikut ini adalah keempat prinsip tersebut:

1. **Komitmen dan Ketegasan.** Manajemen lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) harus berlandaskan pada komitmen yang kuat dari seluruh elemen sekolah, mulai dari pimpinan, pengajar, tenaga kependidikan, hingga anak didik dan komite sekolah. Komitmen ini mencerminkan kemauan, tekad, dan kemampuan semua anggota untuk mewujudkan tujuan bersama. Oleh karena itu, komitmen bersama menjadi dasar yang esensial dalam pengelolaan lembaga PAUD. Ini juga mencerminkan kesadaran yang mendalam dan berfungsi sebagai fondasi utama dalam menyebarluaskan visi, misi, serta tujuan lembaga.
2. **Profesionalisme** merupakan prinsip utama dalam penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pengelolaan lembaga PAUD haruslah didasarkan pada pemahaman yang konseptual dan sistematis mengenai pendidikan untuk anak-anak usia dini. Penyelenggara perlu menguasai konsep-konsep dasar yang relevan dan telah terbukti secara teoritik. Pemahaman ini sangat penting agar praktik yang diterapkan dalam pengelolaan lembaga PAUD dapat berlandaskan ilmu yang tepat dan sesuai.
3. **Koordinasi** merupakan elemen penting dalam manajemen lembaga PAUD. Proses ini harus melibatkan sinergi yang baik antara kepala lembaga sebagai pengarah, guru sebagai pelaksana di lapangan, serta pengawas dan yayasan yang bertindak sebagai lembaga pendukung. Untuk memaksimalkan potensi seluruh sumber daya manusia yang ada,

penerapan prinsip koordinasi menjadi sangat krusial dalam mencapai berbagai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan adanya koordinasi yang efektif, setiap individu akan memiliki ruang gerak yang sama untuk menjalankan tanggung jawabnya. Hal ini dapat dicapai melalui perencanaan yang jelas mengenai tugas dan tanggung jawab masing-masing pihak.

4. Kepemimpinan memegang peranan krusial dalam pengelolaan lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Untuk menjadi seorang pemimpin yang efektif, diperlukan pemahaman yang mendalam mengenai setiap aspek dalam penyelenggaraan pendidikan. Seorang pemimpin yang baik harus mengerti betul segala komponen yang terlibat dalam proses pendidikan anak usia dini, sehingga pengelolaan lembaga dapat berjalan dengan lancar dan memenuhi harapan.

Dengan mengimplementasikan keempat prinsip ini, manajemen PAUD dapat dilakukan secara optimal untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Kepemimpinan yang efektif dalam lembaga pendidikan anak usia dini membutuhkan pemahaman yang jelas terhadap proses dan arah lembaga, serta menekankan prinsip menciptakan suasana kompetisi yang sehat di antara para guru. Penting juga untuk menciptakan keseimbangan antara pemberian hukuman dan penghargaan yang bersifat mendidik. Kepemimpinan harus membangun rasa memiliki dan kepedulian terhadap permasalahan yang dihadapi oleh guru untuk kesuksesan lembaga dan inovasi. (Hapidin, Sri Indah, Yuli Pujianti, Eti Solihat, dan Wahyuni Nadar, 2015).

Prinsip-prinsip manajemen lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang perlu dipahami oleh para pengelola mencakup beberapa aspek penting, yaitu komitmen, profesionalisme, koordinasi, dan kepemimpinan. Pemahaman dan penerapan keempat prinsip ini sangat krusial dalam pengelolaan lembaga PAUD untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Manajemen peserta didik bertujuan untuk memberikan layanan terbaik, mulai dari proses penerimaan hingga saat mereka meninggalkan lembaga pendidikan setelah menyelesaikan masa studi di sana (Tim Dosen Adpen UPI, 2011).

Tahap awal dalam merencanakan penerimaan siswa adalah melakukan analisis kebutuhan mereka. Proses ini dimulai dengan menetapkan jumlah siswa yang akan diterima, dengan mempertimbangkan kapasitas serta jumlah kelas yang tersedia, dan memperhatikan rasio antara siswa dan guru. Penting untuk menentukan jumlah siswa yang dapat diterima

berdasarkan fasilitas, ruang kelas, serta jumlah tenaga pendidik yang ada. Selain itu, rentang usia juga harus disesuaikan dengan jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (AUD), seperti kelompok bermain untuk anak usia 2-4 tahun atau Taman Kanak-Kanak (TK) untuk anak usia 4-6 tahun.

Selain itu, ada beberapa persyaratan dokumen yang perlu dipenuhi, seperti akta kelahiran, kartu keluarga, dan riwayat kesehatan anak. Selanjutnya, jadwal pendaftaran disusun dengan opsi untuk melakukannya secara online maupun offline, lengkap dengan batas waktu pendaftarannya. Untuk memahami sejauh mana anak siap beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dilakukan observasi sederhana. Setelah peserta didik berhasil memenuhi semua syarat pendaftaran, mengembalikan formulir, dan melakukan pendaftaran ulang, mereka secara resmi diakui sebagai murid di PAUD tersebut, dimulai dari bulan Juli setiap tahunnya.

Langkah kedua adalah melakukan orientasi untuk peserta didik. Dalam tahap ini, anak-anak diperkenalkan dengan lingkungan fisik sekolah, termasuk ruang kelas dan taman bermain. Mereka juga dikenalkan dengan para guru serta berbagai fasilitas yang tersedia. Selain itu, anak-anak diajak berkenalan dengan teman-teman sebayanya, sehingga mereka dapat merasa lebih nyaman dan akrab di lingkungan baru ini.

Pada langkah ketiga, penting untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan rencana yang telah disusun. Dalam proses ini, permainan dapat dimanfaatkan untuk mendukung perkembangan motorik, kognitif, sosial, dan emosional anak. Selain itu, pendekatan yang digunakan perlu disesuaikan dengan kebutuhan individu masing-masing anak, serta mempertimbangkan kebutuhan kelompok. Selama pembelajaran, observasi juga dilakukan untuk menilai kemajuan setiap peserta didik.

Selanjutnya, pada langkah keempat, pengaturan kehadiran dan ketidakhadiran peserta didik menjadi sangat penting. Kehadiran mereka di sekolah merupakan syarat utama untuk terciptanya proses belajar mengajar yang efektif. Dengan kehadiran tersebut, interaksi antara pengajar dan peserta didik dapat berlangsung secara optimal.

Langkah kelima berkaitan dengan pengelompokan peserta didik. Setelah proses daftar ulang, penting bagi peserta didik untuk dikelompokkan atau diklasifikasikan. Pengelompokan ini bertujuan bukan untuk memisahkan mereka, melainkan untuk mendukung mencapai keberhasilan dalam belajar. Kegiatan yang terkait dengan pengelompokan meliputi: (1)

pentingnya pengelompokan, (2) diskusi mengenai proses pengelompokan, (3) berbagai jenis pengelompokan, dan (4) pengelompokan serta penjurusan.

Langkah keenam adalah mengatur evaluasi hasil belajar peserta didik, yang memiliki peranan penting dalam memantau perkembangan siswa dari waktu ke waktu. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur sejauh mana peserta didik mampu menunjukkan performa sesuai dengan harapan yang ditetapkan. Beberapa kegiatan yang termasuk dalam tahap ini meliputi: (1) alasan di balik perlunya evaluasi hasil belajar, (2) batasan-batasan yang diterapkan dalam evaluasi, (3) teknik-teknik yang digunakan untuk evaluasi, (4) kriteria yang dijadikan acuan dalam menilai hasil belajar, serta (5) tindak lanjut yang diambil berdasarkan hasil evaluasi tersebut.

Langkah ketujuh menekankan pentingnya pengaturan kenaikan tingkat bagi peserta didik. Proses ini sebaiknya diselaraskan dengan kebijakan yang berlaku di masing-masing sekolah. Namun, dalam menentukan kenaikan kelas, sering kali muncul berbagai masalah yang memerlukan penanganan yang cermat. Tantangan-tantangan ini dapat diminimalisir apabila data hasil evaluasi siswa yang digunakan bersifat objektif dan mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Di sisi lain, para guru juga harus berhati-hati dalam memberikan penilaian atas hasil evaluasi, untuk menghindari terjadinya ketidakadilan.

Langkah kedelapan melibatkan penanganan peserta didik yang mengalami mutasi atau dropout. Situasi seperti ini sering menimbulkan tantangan dalam dunia pendidikan. Oleh karena itu, penting untuk mengelola kedua kondisi tersebut dengan baik, agar tidak menimbulkan masalah yang berkepanjangan yang dapat mengganggu kegiatan sekolah secara keseluruhan.

Langkah kesembilan berhubungan dengan kode etik, hukum, sanksi, dan disiplin bagi para peserta didik. Pendidikan seharusnya berlandaskan pada norma-norma tertentu yang diharapkan dapat diikuti oleh setiap peserta didik. Selain itu, para pendidik juga seharusnya menjadi panutan dengan mematuhi tradisi dan aturan yang berlaku di lembaga pendidikan.

KESIMPULAN

Manajemen peserta didik Anak Usia Dini (AUD) adalah suatu proses sistematis yang bertujuan untuk mengelola berbagai aspek terkait anak didik, meliputi perencanaan, pengelolaan, dan evaluasi. Fokus utama dari manajemen ini adalah menciptakan lingkungan

belajar yang optimal dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Dalam pelaksanaannya, prinsip-prinsip seperti individualitas, keberlanjutan, dan inklusivitas menjadi landasan penting.

Proses manajemen peserta didik di Pendidikan Anak Usia Dini (AUD) melibatkan serangkaian tahapan yang saling terkait. Dimulai dengan identifikasi kebutuhan anak, dilanjutkan dengan pelaksanaan program pembelajaran, dan diakhiri dengan evaluasi terhadap keberhasilan yang dirancang sesuai dengan karakter dan potensi masing-masing individu. Dengan penerapan yang terencana, manajemen ini diharapkan dapat berkontribusi dalam membentuk generasi muda yang berkualitas, siap bersaing di masa depan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, BM, Ramadani, S, & Herma, T (2018). Manajemen Peserta Didik pada Taman Pendidikan Anak Usia Dini Do'a Ibu. ... *Indonesian Journal of ...*, journal3.uin-alauddin.ac.id, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/6906>
- Arikunto, S. (2010). Manajemen Pendidikan. Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 55.
- Agusriani, A, Hading, H, & ... (2019). Implementasi Manajemen Peserta Didik pada Satuan Paud. ... *Journal of Early ...*, journal3.uin-alauddin.ac.id, <https://journal3.uin-alauddin.ac.id/index.php/nanaeke/article/view/84-91>
- Depdiknas, Pedoman Pengelolaan Pembelajaran PAUD (Jakarta: Depdiknas, 2007), hlm. 12.
- Eka, E, Asiah, SN, & Laili, LM (2022). Strategi dan Hambatan Manajemen Pengelolaan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. ... *Manajemen Dan Pendidikan Islam*, journal.unipdu.ac.id, <http://journal.unipdu.ac.id/index.php/dirasat/article/view/2842>
- Gusti, G, & Karnati, N (2021). Manajemen Peserta Didik dalam Upaya Peningkatan Kualitas Sekolah: Systematic Literature Review. *Intizar*, jurnal.radenfatah.ac.id, <https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/intizar/article/view/10249>
- Hapidin. (2003). Manajemen Penyelenggaraan Lembaga Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Pusdiani Press.
- John W. Santrock, Child Development (Boston: McGraw-Hill, 2011), hlm. 214.
- Musfiroh, Tadkiroatun, Pendidikan Moral pada Anak Usia Dini (Yogyakarta: UNY Press, 2014), hlm. 45.

Rifa'i, M, Ananda, R, & Fadhli, M (2018). *Manajemen peserta didik (Pengelolaan peserta didik untuk efektivitas pembelajaran)*., repository.uinsu.ac.id, <http://repository.uinsu.ac.id/6063/1/Manajemen%20Peserta%20Didik.pdf>

Wibowo. A. (2012). Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Jakarta: Bumi Aksara. hlm. 34.